
**FILSAFAT JIWA IKHWĀN AL-ŞAFĀ SEBAGAI BASIS KONSEP
PENDIDIKAN****Muhamad Rum**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Jakarta

Email: rumroyen63@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to refute the statement of materialists who tend to reject the existence of the soul as an important dimension for humans, especially those related to education. The background of the problem is that the flow of materialism states that physical reality is the ultimate and this group also rejects the existence of immaterial reality. In relation to physical education, it is the total role in the abstraction process. With education, it is intended to make humans better and able to improve the economy as well. In addition, the education of the bourgeoisie is referred to as a production process, that is, to produce knowledge, human beings that they can use in the life of capitalism. The purpose of this kind of education will reduce the meaning of education as a means to develop human abilities and potentials. Human spiritual potential will be forgotten and not important to be developed to the fullest. The method that the researcher uses in this study is a descriptive and analytical method with reference to the primary and secondary sources of Rasā'il Ikhwān al-Şafā related to this research. The conclusion of this study is that education cannot be separated from the immaterial aspect of the soul where all the potential contained in humans comes from the potential of the soul, besides that the soul is also the driving force of the body in carrying out each of its activities. Thus, it is the soul that is the basis of human education, not material-based.

Keywords: Education, Materialism, Philosophy of the Soul, Rasā'il Ikhwān al-Şafā.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membantah pernyataan kaum materialisme yang cenderung menolak keberadaan jiwa sebagai dimensi yang penting bagi manusia khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Adapun latar belakang masalahnya adalah aliran materialism menyatakan bahwa realitas fisiklah yang hakiki dan kelompok ini juga menolak adanya realitas immateri. Dalam kaitannya dengan pendidikan fisiklah yang berperan secara total dalam proses abstraksi. Dengan pendidikan dimaksudkan dapat menjadikan manusia semakin baik dan mampu meningkatkan ekonomi yang lebih baik pula. Di samping itu, Pendidikan kaum borjuis disebut sebagai proses produksi, yakni memproduksi pengetahuan, manusia yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan kapitalisme. Tujuan pendidikan semacam ini akan mereduksi makna pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki manusia. Potensi ruhaniah manusia akan terlupakan dan tidak penting untuk dikembangkan dengan maksimal. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis dengan mengacu pada sumber-sumber primer *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā* dan sekunder yang terkait dengan penelitian ini. Kesimpulan penelitian ini adalah pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan aspek immateri berupa jiwa yang di mana segala potensi yang terdapat pada manusia bersumber pada potensi jiwa, selain itu jiwa juga menjadi penggerak raga dalam melaksanakan setiap aktivitasnya. Dengan demikian, jiwalah yang menjadi dasar dalam pendidikan manusia bukan berbasis pada materi.

Kata-kata Kunci: *Demokrasi, Filsafat Politik, Keadilan, Kebebasan, Sekuralisme.*

Pendahuluan

Perdebatan antara aliran materialisme dan idealisme seakan tidak menemukankesepahamanbaiksecara ontologi,epistemologidan ontologi. Perbedaan yang dasar dalam memandang setiap realitas merupakan akar dari perdebatan kedua aliran tersebut, aliran idealism memiliki pandangan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah bukan realitas materi akan tetapi realitas yang sebenarnya adalah ide. Sebaliknya, aliran materialisme memandang bahwa realitas materi yang sebenarnya ril. Tidak berhenti sampai di sini saja, bahkan dalam pandangannya terhadap pengetahuan juga terjadi persinggungan pendapat yang berbeda. Aliran idealisme memandang bahwa pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spiritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi mengutamakan yang bersifat spiritual. Sebaliknya, aliran materialisme mendasarkan pengetahuan harus bersifat ilmiah, objektif, terukur, dan terikat dengan objek fisik yang dapat diobjektifikasi (O'neil 1996, 50).

Demikian kaum materialis juga mengingkari adanya suatu realitas tertinggi yang mutlak, semua sumber kehidupan dan sumber ilmu pengetahuan berporos dari materi. Sesuatu yang hakiki adalah materi, mereka menyatakan bahwa materi tidak akan pernah habis dan tidak akan sirna. Terkait dengan pengetahuan aliran materialisme menyatakan bahwa pengetahuan dihasilkan akibat dari kerja otak dan saraf yang sudah tersistematis. Apabila saraf tersebut rusak maka otak tidak dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian hal yang metafisik tidak ada karena pada dasarnya semua sudah diatur secara sistematis mekanistik (Hardiman 2004, 150).

Dalam diskursus pendidikan, kedua aliran ini memiliki pandangan yang berbeda di mana aliran materialisme menyatakan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman manusia. Pendidikan menurut aliran ini juga adalah sebagai sebuah proses individu untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan dirinya agar mampu melakukan aktivitas sosial dengan masyarakat serta mampu melanjutkan hidupnya menjadi lebih baik. Pandangan ini, berkesinambungan dengan teori masyarakat Karl Marx yang membagi masyarakat menjadi dua yakni kaum borjuis dan proletar. Pendidikan dimaksudkan sebagai sarana yang tepat bagi kelompok buruh dan pekerja (proletar) untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya sehingga akan membebaskan dirinya dari ketertindasan kelompok borjuis. Pendidikan semacam ini, tentunya memiliki tujuan yang sangat berbeda dengan tujuan pendidikan yang luhur. Dengan pendidikan dimaksudkan dapat menjadikan manusia semakin baik dan mampu meningkatkan ekonomi yang lebih baik pula. Di samping itu, Pendidikan kaum borjuis disebut sebagai proses produksi, yakni memproduksi pengetahuan, manusia yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan kapitalisme, seperti logika *link and match* dan sekolah menengah kejuruan yang mengarah langsung sebagai tenaga kerja yang akan dipekerjakan dalam sistem kapitalisme (Nuryatno 2011, 105).

Sementara Paulo Preire yang merupakan tokoh Neo-Materialisme menyatakan bahwa pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang objektif. Objektivitas dan subjektivitas dalam

pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi dialektis yang *ajeg (constant)* dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berfikir. Objektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subjektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah (Freire 2004, 156).

Dari pemaparan di atas kita dapat melihat bahwa: Pertama, pendidikan mempunyai tujuan yang bersifat materialistik dan bendawi semata di mana tujuan seorang belajar adalah untuk mendapatkan materi dan menaikkan derajat dari proletar menjadi borjuis. Kedua, Pendidikan cenderung mengesampingkan dimensi lain dari manusia yakni jiwa yang bersifat immateri, di mana pengembangan dan proses hanya terpusat pada pengemangan manusia secara fisik semata.

Pendidikan pada masa modern ini memang memiliki tujuan untuk menciptakan peradaban manusia menjadi lebih baik dengan, berkembangnya teknologi yang diasumsikan dapat menjawab keresahan manusia. Keresahan yang dialami manusia tersebut adalah keresahan akibat kekurangan materi sehingga manusia tidak bisa merasakan kebahagiaan material. Namun apabila kita melihat bahwa walaupun manusia memiliki materi yang berlimpah dan memiliki profesi yang bagus tetap saja manusia tidak merasakan kebahagiaan sesuai yang diinginkan, justru semakin banyak materi membuat manusia semakin sibuk untuk mengurus materi tersebut dan bahkan merasa semakin tidak disibukkan dengan harta dan kekayaan sehingga tidak memiliki waktu untuk memperhatikan aspek immateri pada dirinya (Hardiman, 2004, 150).

Menurut H. A. Saefudin seorang ahli pendidikan, ia menjelaskan bahwa ciri kegagalan pendidikan adalah *output* pendidikan tersebut membuat manusia menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mencari kerja dan profesi, sehingga akan melahirkan budaya yang tidak sehat didalam masyarakat seperti mencuri, korupsi, pemerkosaan, jual beli barang haram dan lain sebagainya, yang tidak lain pelakunya adalah para sarjana yang telah mengenyam pendidikan di bangku sekolah (Arifin

2003, 75).

Jika pendidikan semacam ini dikembangkan tentu akan memiliki implikasi, pertama Nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan sangat menekankan pada prinsip-prinsip pragmatisme sehingga ketika seorang peserta didik mengenyam pendidikan hal yang dia cita-citakan adalah identik dengan materi dan meningkatkan status sosialnya. Kedua, akan berakibat pada hilang/dilupakannya aspek immateri yang dimiliki oleh setiap manusia berupa jiwa yang merupakan penggerak segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Melihat tujuan pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan intelektual seseorang dan menjadikannya menjadi lebih bijak dalam bertindak. Pendidikan memiliki tujuan yang ideal yaitu sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan intelektual seseorang dan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual (Syam 1986, 221-224). Aspek-aspek cinta, kasih sayang, keindahan, ketenangan dan kebahagiaan yang dimiliki oleh manusia akan teralienasi dan bahkan tidak mendapat ruang untuk dikembangkan. Semua aspek tersebut tidak dapat diakomodir sehingga kita membutuhkan sistem lain untuk menyelesaikan persoalan tersebut (Syam 1986, 221-224).

Dimensi immateri manusia tersebutlah yang mendorong manusia untuk mencari kebahagiaan yang terletak pada aspek immateri menurut sebagian besar filsuf muslim (Subhani 2013, 67).

Padahal jika kita mengkaji tentang manusia, kita akan menemukan bahwa manusia memiliki aspek cinta, kasih sayang, naluri dan aspek spiritual. Semua aspek tersebut tidak bisa dipenuhi dengan materi karena letak kebahagiaannya adalah immateri (Almandary 2003, 34). Tereduksinya nilai-nilai immateri tersebut pada zaman modern ini memang bukan tidak memiliki dasar, sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa pola pikir masyarakat modern mengenai pendidikan sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan materialisme di mana setiap aktivitas dan tindakan selalu berorientasi pada materi. Menurut kelompok ini manusia akan mendapatkan kebahagiaan apabila manusia sudah berhasil mendapatkan materi, materi menjadi sumber kebahagiaan yang tertinggi bagi manusia (Syam 1986, 200).

Dari deskripsi di atas dapat kita simpulkan bahwa manusia akan kehilangan aspek penting bagi dirinya apabila konsep pendidikan yang mereka pahami sangat menekankan pada aspek materi. Manusia akan

berlomba-lomba untuk mengumpulkan kekayaan dan akan menjadi rakus sehingga akan berimplikasi pada kerusakan terhadap tatanan sosial, korupsi, dan kecurangan. Sifat pragmatis manusia akan semakin meningkat dan tidak akan terbendung lagi sehingga akan berimplikasi pada pengesampingan hakikatnya sebagai makhluk yang sempurna, manusia memiliki aspek yang melebihi materi yaitu jiwa yang bisa mendatangkan kebahagiaan sejati.

Untuk itu, peneliti ingin menyelesaikan masalah tersebut dengan mengacu pada pemikiran filsafat Ikhwān al-Ṣafā, peneliti melihat bahwa permasalahan ini dapat diselesaikan problem diatas dengan konsep pendidikan yang ditawarkan di mana pendidikan menurut kelompok ini bertujuan untuk mendidik jiwa manusia sehingga bisa mengenal Tuhannya, pendidikan menurut Ikhwān al-Ṣafā haruslah berorientasi pada aspek-aspek immateri sebab manusia berhasrat untuk mendapatkan kebahagiaan, menurut kelompok ini kebahagiaan manusia bukan terletak pada materi tapi hakikat kebahagiaan manusia adalah terletak pada aspek-aspek immateri yang dirasakan oleh jiwa (Al-Fakhuri dan Al-Jurr 2014, 274).

Bukan hanya itu, Ikhwān al-Ṣafā juga memperhatikan pentingnya materi sebagai hal yang penting bagi kebahagiaan manusia sehingga menurut mereka, dalam mencapai kebahagiaan manusia tidak boleh hanya fokus pada aspek-aspek immateri saja, melainkan harus memperhatikan aspek materi yang ada pada dirinya tapi aspek materi hanya mendapatkan porsi yang berada dibawah immateri karena materi bukanlah sebagai tujuan utama yang harus dipenuhi oleh manusia. Materi hanya sebagai perantara dalam mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya sebab apabila mengesampingkan materi akan berimplikasi terhadap kinerja fakultas-fakultas jiwa, apabila materi tidak maksimal dalam kinerjanya maka fakultas jiwa tidak bisa beraktifitas dengan baik (Al-Rasyidin dan Nizar 2005, 87).

Dalam ideologi pendidikan Islam, menurut Aini (Aini 2017, 235) Ikhwān al-Ṣafā merupakan perwajahan dari aliran religius-rasional. Dengan konsep pendidikan Ikhwān al-Ṣafā yang menekankan pada aspek immateri pada manusia tersebut diharapkan dapat menyelesaikan problem kemanusiaan, apabila manusia menjadikan aspek immateri yang terdapat pada dirinya sebagai pondasi pendidikan maka manusia akan mampu mendapatkan kebahagiaan sejati yang diimpikannya.

Selain menekankan pada pentingnya peran jiwa dalam pendidikan, Ikhwān al-Ṣafā juga mengaitkan pula dengan agama, di mana pendidikan haruslah berkaitan kuat dengan agama, sebab pada padarnya pendidikan bertujuan untuk memahami Tuhan dengan baik dan dengan demikian manusia akan mencapai kesempurnaan intelektual. Untuk menjawab persoalan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah tersebut, menurut peneliti konsep filsafat jiwa Ikhwān al-Ṣafā sangat relevan sekali untuk menjawab persoalan yang masih menjadi misteri dalam ilmu pengetahuan modern di mana para pengagung materi sudah mengesampingkan peran jiwa dalam ilmu pengetahuan.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Al-Ghazāli mengartikan bahwa pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia sejak dia lahir hingga akhir hayatnya melalui ilmu pengetahuan yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran secara bertahap. Proses belajar tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat agar manusia menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan menjadi sempurna. Menurutnya pendidikan harus membentuk manusia saleh agar dapat memahami kewajiban-kewajibannya sebagai hamba (Ali 1983, 56).

Dari definisi Al-Ghazāli tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang membutuhkan alat, sedangkan alatnya adalah pengajaran, kurikulum, dan metode. Pendidikan juga menurutnya adalah proses pembentukan jiwa manusia sehingga diharuskan dalam pendidikan terlebih dahulu mensucikan dirinya dari sesuatu yang dapat menghambat ilmu pengetahuan masuk pada jiwa manusia. Hal-hal yang harus dibersihkan dari manusia adalah segala bentuk akhlak yang kurang baik (*akhlāq al-sayyiah*), dengan demikian ilmu akan masuk dengan baik dan akan bisa memberikan efek bagi perilaku manusia berupa akhlak yang baik (*akhlāq al-karimah*).

Menurut Al-Ghazāli, pendidikan haruslah berorientasi pada tujuan dan tugas manusia yakni sebagai hamba dan wakil Allah di bumi. Dengan pendidikan diharapkan manusia mencapai kesadaran sehingga mampu menjalankan amanat yang ada pada dirinya sebagai hamba dan wakil Tuhan. Dengan begitu ia akan bisa membangun dan mengembangkan serta memakmurkan bumi Allah (Al-Ghazali 1995, 47).

Al-Ghazāli juga menjadikan dua hal penting dalam orientasi

pendidikan, yaitu, pertama, mencapai kesempurnaan jiwa agar secara kualitatif dapat mendekati diri pada Tuhan. Kedua, mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat, kebahagiaan ini menurutnya menjadi sesuatu yang sangat esensial bagi manusia, kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan kebahagiaan yang bersifat universal, abadi dan hakiki (Muhaimin dkk 1996, 63).

Sedangkan menurut Muhammad Iqbal, tujuan pendidikan adalah sebenarnya diawali dengan ego. Ego tersebut berkembang dan berevolusi menuju tahap kesempurnaan. Ego yang telah mencapai kesempurnaan tersebut dikatakan sebagai insan kamil yang menjadi tujuan pendidikan. Pendidikan pada idealnya bertujuan untuk mencapai *insān kāmil* tetapi bukan hanya itu tujuan pendidikan. Pendidikan juga bertujuan untuk memperkuat individualitas dari semua insan, sehingga mereka dapat menyadari dan mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat terjadi menimpa dirinya. Dengan demikian pendidikan dapat membuat manusia bertahan hidup dan dapat merencanakan segala sesuatu yang lebih baik bagi dirinya dan lingkungannya.

Menurut John Dewey dan William Kilpatrick mengatakan bahwa pendidikan bertujuan semata-mata bertujuan terkait dengan keduniaan saja, tujuan pendidikan menurut kedua tokoh tersebut adalah seorang anak didik diarahkan untuk pekerjaan dan materi yang berguna untuk mempersiapkan kehidupan masa mendatang. Tujuan pendidikan tersebut tidak lepas dari pandangan filsafat yang dianut oleh mereka yakni filsafat Pragmatisme, di mana segala sesuatu haruslah dapat memberikan nilai kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia. Sedangkan Spencer mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk kehidupan manusia yang sempurna dan menjadi lebih baik agar dapat mendapatkan apa yang diinginkan oleh anak tersebut (M. Anwar 2015, 114).

Pragmatisme menyatakan bahwa integritas tidak akan pernah berakhir, integritas dapat diartikan sebagai pertumbuhan secara kontinuitas, progresif, dan dinamis. Tujuan pendidikan menurut aliran ini adalah manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dapat membuat perubahan secara progresif. Pendidikan menyatu dengan kehidupan manusia. Aliran Naturalisme menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *self realization* (realisasi diri) dan memaksimalkan potensi-potensi manusia menjadi aktual dalam kehidupannya. Tujuan

pendidikan bukanlah membentuk manusia sebagai tentara, hakim, dokter dan lainnya tapi pendidikan bertujuan untuk membentuk dan membina manusia menjadi manusia (Keraf 1986, 87).

Jiwa dalam Diskursus Filsafat

Di antara filosof muslim lainnya, barangkali Ibnu Sīnā yang secara komplit menjelaskan tentang esensi dan hakikat jiwa. Meskipun diketahui bahwa Ibnu Sīnā memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan Aristoteles dan filosof Muslim sebelumnya terutama al-Kindi dan al-Farābi mengenai jiwa. Namun, Ibnu Sīnā lebih detail membahas persoalan ini. Ibnu Sīnā mengatakan bahwa jiwa merupakan hakikat manusia sebenarnya. Ia adalah substansi yang berdiri sendiri yang berbeda dengan jasad (fisik). Pendapat ini berdasarkan argumentasinya yang memandang bahwa atom atau substansi (*jauhar*) dan aksiden (*'araḍ*) itu berlawanan bahkan bertentangan walaupun pertentangannya tidak jelas. Itu karena semua yang bukan atom adalah aksiden. Bila kita dapat membuktikan bahwa jiwa bukan salah satu aksiden, maka pasti ia adalah substansi (*jism*) (Syarif 1994, 160).

Jiwa tidak bisa dianggap aksiden pertama, karena betul-betul bebas dari tubuh. Sedang tubuh itu sangat membutuhkan pada jiwa sementara jiwa sedikitpun tidak membutuhkannya. Belum ada ketentuan dan kejelasan bagi tubuh sebelum ia berhubungan dengan jiwa tertentu, sementara jiwa akan tetap sama, baik ketika berhubungan dengan tubuh atau tidak. Tidak mungkin ada tubuh tanpa jiwa, sebab jiwa merupakan sumber hidup dan sumber gerakannya, tapi sebaliknya jiwa bisa tetap hidup tanpa tubuh. Bukti yang paling jelas untuk ini, adalah bila jiwa berpisah dari tubuh, maka tubuh akan menjadi benda mati, sementara jiwa ketika berpisah dengan tubuh dan naik ke 'alam atas' ia akan hidup bahagia. Dengan demikian jiwa merupakan substansi yang berdiri sendiri, bukan salah satu aksiden (*'araḍ*) tubuh (Syarif 1994, 103).

Pendapat tentang jiwa sebagai substansi ini bukan Ibn Sina yang pertama kali mengetengahnya, tetapi Plato telah mendahuluinya yang kemudian dikembangkan oleh aliran Iskandariah. Selama jiwa sebagai substansi, maka tidak mungkin ia sebagai bentuk (*form*) tubuh. Akan tetapi Ibnu Sīnā, sebagaimana al-Farābi, berpendapat bahwa jiwa adalah substansi sekaligus berupa bentuk. Artinya substansi dalam dirinya dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh. Seakan pendapat ini hendak mengkompromikan antara Plato dan Aristoteles. Ia mengambil teori

substansi dari Plato dan teori bentuk dari Aristoteles dan keduanya diterapkan pada jiwa. Meskipun pemahaman ini sedikit sulit dipahami. Pendapat Ibnu Sīnā dan para filosof di atas dibantah secara tegas oleh Ibn Ḥazm. Ia mengatakan bahwa jiwa bukan substansi dan bukan fisik yang berbentuk, tapi ia bersifat fisik yang bersifat non-fisik. Atau dengan kata lain fisik yang luhur, bersifat falaki dan sangat lembut. Bahkan ia lebih lembut dari udara. Jiwa memiliki wujud yang menyatu dengan fisik. Ia bergerak dengan usahanya sendiri. Ketika ia menyatu dengan fisik, maka jiwa menjadi tersiksa seakan-akan ia terjerumus dalam lumpur kotor, sehingga ia menjadi lupa dengan masa lalunya karena kesibukannya dengan tubuh. Pandangan Ibn Ḥazm tersebut sama dengan hakikat jiwa yang dipahami oleh kalangan sufi (Hanafi 1986, 120).

Menurut Mazhab Behaviorisme, jiwa manusia merupakan mesin otomatis yang rumit, kompleks dan canggih. Jiwa itu pada mulanya kosong, dan diisi dengan pengalaman secara sedikit demi sedikit. Pengalaman-pengalaman itu berhubungan satu dengan lainnya melalui proses asosiasi secara otomatis. Hubungan itu berbentuk kausalitas, hubungan tempat, waktu dan hubungan perbandingan. Pengalaman yang memiliki kesamaan akan berhubungan saling mendekat dan pengalaman yang berbeda akan saling menjauh. Jiwa manusia dipandang bersifat netral-pasif. Netral artinya bahwa jiwa manusia tidak memiliki pembawaan yang baik atau buruk. Sedangkan pasif berarti bahwa jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, melainkan sangat terikat dengan lingkungannya. Kemudian dalam jiwa manusia ada empat dimensi yang membentuknya yang berasal dari pengalaman-pengalaman: yaitu dimensi (kognisi, afeksi konasi (karsa) dan psikomotor (karya). Berbeda dengan psikoanalisa yang memandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke bawah, maka Behaviorisme melihat susunan struktur jiwa itu secara horizontal atau setara dengan dimensi-dimensi lainnya. Lebih lanjut Mazhab Behaviorisme menyimpulkan bahwa motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik (alam) maupun lingkungan sosial (budaya, norma dan politik). Ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan mereka terhadap manusia secara umum, dan jiwa secara khusus yang kosong, reaktif, responsif, deterministik dan mekanistik. Manusia adalah budak lingkungannya, maka manusia selalu didikte oleh lingkungannya, termasuk dalam bertingkah laku (Sudarminta 2004, 163).

Manusia dalam pandangan Mazhab Humanisme merupakan satu kesatuan yang utuh antara raga, jiwa, dan spiritual. Susunan struktur psikis manusia terdiri dari dimensi somatis (raga), psikis (kejiwaan) dan neotik (kerohanian) atau disebut juga dengan dimensi spiritual. Hanna Djumhana memberikan analisis bahwa makna spiritual dalam psikologi humanistik ini menguraikan bahwa pengertiannya sama sekali tidak memandang konotasi agama, tetapi dimensi ini diyakini sebagai inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa yang sejauh ini masih terabaikan dalam kajian psikologi. Susunan struktur jiwa manusia dalam kajian humanisme adalah secara vertikal ke dalam atau dari luar ke dalam, karena itu psikologi ini sering juga disebut sebagai *height psychology*, yaitu cara memandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke dalam, maka susunan struktur jiwa manusia adalah berturut-turut dari luar ke dalam adalah: dimensi somatis (raga), psikis (jiwa) dan neotik (rohani atau spiritual) (Rasjidi 1984, 193).

Sekilas Profil Ikhwān al-Ṣafā dan Kitab *Rasā'il*

Ikhwān al-Ṣafā merupakan nama kebuah kelompok keilmuan yang cukup misterius. Kelompok ini lebih menonjolkan nama kelompoknya, sehingga nama-nama anggota atau ketua kelompok tidak diketahui oleh masyarakat luas. Kelompok ini menurut Usman adalah kelompok filsuf atau ensiklopedis yang hidup sekitar abad ke-4 H/10 M. Sampai saat ini, daftar anggota yang bergabung dalam Ikhwān al-Ṣafā belum terungkap. Meski begitu, al-Sijistāni dalam bukunya "*Ṣuwān Al-Ḥikmah*" menyebutkan bahwa di antara nama-nama yang tergabung dalam Ikhwān al-Ṣafā adalah Abu Sulaiman Muḥammad ibn Ma'shar Al-Buṣṭī, Abu Al-Ḥasan 'Ali bin Hārūn Al-Zanjani, Abu Aḥmad Al-Mahrajani, Al-'Aufi, dan Zain ibn Rifa'ah (Usman 2015, 167).

Kerahasiaan Ikhwān al-Ṣafā mulai dari nama-nama anggotanya hingga pergerakan mereka bisa dimaklumi karena kondisi sosial-politik pada saat itu. Ikhwān al-Ṣafā selain bergerak di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, mereka juga bergerak di politik. Rusli menyebutkan sejak kemunculannya di tahun 945 M/334 H sampai berkuasanya Dinasti Buwaihi pada tahun 1024 M/414 H, kelompok Ikhwān al-Ṣafā bergerak secara rahasia. Kerahasiaan mengenai gerakan dan nama anggota Ikhwān al-Ṣafā kemungkinan disebabkan oleh paham taqiyah yang dimiliki oleh kelompok ini, karena mereka saat itu berada di tengah masyarakat

yang berpaham Sunni. Barulah saat Dinasti Buwaihi yang menganut teologi Muktazilah dan Syiah Zaidiyah berkuasa, Ikhwān al-Ṣafā mulai menunjukkan eksistensinya (Rusli 2021, 108–9).

Kelompok Ikhwān al-Ṣafā menghasilkan karya yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Islam berjudul "*Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā*". Karya ini menurut Rahman merupakan karya filosofis-religius yang beredar luas pada abad ke-5 H/11 M yang di kemudian hari menjadi sumber penting dalam teosofi Ismailiyyah (Rahman 2017, 213).

Namun, muncul pertanyaan tentang siapa yang menulis kitab *Rasā'il* dan karya tersebut apakah benar ditulis oleh Ikhwān al-Ṣafā atau bukan. Belum lagi para peneliti berbeda dalam menghitung jumlah isi *Rasā'il*. Menurut Salahudin, karya ini diduga kuat ditulis oleh Al-Majriti yang kemudian membawa karya tersebut sampai ke Spanyol. Kitab *Rasā'il* menurutnya berisikan 51 tema mulai dari pembahasan mengenai matematika, fisika, material, psikologis-rasional, sampai masalah metafisika ketuhanan (Salahudin 2020, 144). Bahkan, ada juga kelompok yang menganggap bahwa kitab *Rasā'il* ditulis oleh Ja'far as-Ṣadiq. Ada juga yang menisbatkannya kepada Ahmad bin Abdullah Al-Fakhuri dan Al-Jurr 2014, 226).

Terkait dengan jumlah isi risalah yang terdapat di dalam kitab *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā*, Abduh menjelaskan bahwa dipastikan bahwa jumlah risalah yang berhasil diselesaikan oleh Ikhwān al-Ṣafā berjumlah 50 risalah, tetapi edisi kitab *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā* yang beredar saat ini berisikan 53 risalah. Abduh juga menyebutkan ada kitab lain yang memiliki hubungan erat dengan kitab *Rasā'il*, yaitu kitab *Risālah al-Jāmi'ah* (Risalah Komprehensif) yang merupakan sebuah ringkasan dari kitab *Rasā'il*. Sayangnya banyak informasi yang tidak tercantum dalam *al-Jāmi'ah*, padahal informasi itu merupakan bagian penting dari kitab *Rasā'il* yang merupakan ide Ikhwān al-Ṣafā bagi para pengikutnya. Kitab *al-Jāmi'ah* kemudian diringkas lagi dalam kitab *Risālah al-Jāmi'ah al-Jāmi'ah 'an Zubdati min Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā* (Abduh 2017, 107–8).

Substansi Jiwa dalam Pandangan Ikhwān al-Ṣafā

Secara hirarkis, Ikhwan al-Shafa' menurut Darraz membagi struktur entitas ruhani menjadi 3 jenis: 1. Akal Aktif Universal (*al-'Aql al-Kulli al-Fa'āl*); 2. Jiwa Universal (*al-nafs al-Kulliyah*); 3. Materi Orisinal (*al-*

Hayūla al-Ūla). Akal universal ialah substansi sederhana yang dapat menangkap hakikat dan realitas segala sesuatu. Sedangkan jiwa universal adalah substansi sederhana yang aktif (*fa'ālah*) dan memiliki daya untuk mengetahui (*'allamah*) (Darraz 2014, 72).

Jiwa menurut Ikhwān al-Ṣafā seperti yang terdapat dalam kitab *Al-Rasā'il* sebagai berikut: jiwa adalah substansi ruhani yang memiliki sifat samawi, yang berpotensi untuk mengetahui (*naṭiqah*), nurani yang tidak terbagi-bagi, tidak akan musnah akan tetapi selalu bergerak, yang dapat mengetahui, bisa mempersepsi objek dan hakikatnya (Al-Ṣafā 1992, 380).

Substansi jiwa di sisi Tuhan memiliki kedekatan dan kemuliaan bukan seperti substansi raga, hal tersebut sebagai bentuk kedekatannya dengan Tuhan dan sebagai bentuk ketidak condongannya terhadap raga. Karena jiwa merupakan substansi yang mengetahui dan aktual dengan sendirinya, sedangkan substansi raga tidak seperti jiwa yang mengetahui dan aktual dengan zatnya. Proporsi semua realitas dari Tuhan (*Al-Bāri'*) seperti penisbatan bilangan dari satu (Tuhan) akal seperti angka dua, jiwa seperti angka tiga, hayūla seperti angka empat, *ṭabī'ah* seperti angka lima, jism seperti angka enam, falak seperti angka tujuh. Dari sudut pandang yang lain perumpamaan akal dengan jiwa seperti perumpamaan seperti cahaya bulan dengan cahaya matahari sedangkan perumpamaan akal dengan Tuhan seperti cahaya matahari dengan matahari itu sendiri. Bulan apabila muncul pada siang hari maka cahayanya akan redup karena sinar matahari, demikian pula dengan jiwa apabila menerima pancaran (emanasi) dari akal maka semua aktivitasnya akan seperti aktivitas akal universal.

Konsep Pendidikan Ikhwān al-Ṣafā

Teori pendidikan Ikhwān al-Ṣafā sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yunani yang menganut Phytagorean, menurutnya setiap anak dilahirkan dengan potensi yang sudah ada pada dirinya, potensi tersebut sangat mungkin untuk diaktualisasikan. Dengan begitu, anak didik tidak diharuskan mengisi pengetahuannya dengan konsep-konsep semata, pendidik hendaknya dapat mengembangkan potensi yang sudah ada pada anak didik tersebut. menurut kelompok ini hakikat manusia terdapat pada jiwanya bukan fisiknya justru menurut mereka fisik merupakan penjara bagi jiwa manusia. Kelompok ini mengibaratkan bahwa anak yang belum mendapatkan pendidikan akidah ibarat kertas putih yang akan tetap ada. Perolehan pengetahuan jiwa manusia pada awalnya merupakan emanasi

dari jiwa universal kemudian manusia menerima rangsangan dari alam melalui inderanya, pengetahuan manusia dapat dihasilkan melalui tiga cara yaitu:

1. Dengan menggunakan objektifikasi terhadap benda-benda (objek empirik) melalui inderanya.
2. Dengan mendapatkan langsung dari seorang guru, seorang guru mendapatkan pengetahuan dari seorang Imam, seorang Imam mendapatkan pengetahuan dari seorang nabi.
3. Dengan melakukan penalaran secara rasional dan anugerah dari yang kuasa (Nata 1998, 182).

Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya bersifat diusahakan (*muktasabah*), ilmu yang seperti ini didapat dengan mengoptimalkan indera yang dimilikinya, pengetahuan yang tergambar dalam pikiran manusia bukanlah pengetahuan yang secara hakiki sudah ada dalam pikiran manusia melainkan pantulan dari objek empirik yang dihasilkan oleh panca indera atau dengan kata lain pengetahuan bukan karena murni ide dari alam mental. Dengan begitu pendapat Ikhwān al-Ṣafā sangat bertolak belakang dengan pendapat plato yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia sudah ada di alam ide. Plato menyatakan bahwa jiwa manusia hidup dengan alam Ide yang dapat mengetahui segala sesuatu karenanya untuk mendapatkan pengetahuan manusia harus terhubung dengan alam Ide. Menurut mereka pendidikan adalah suatu aktivitas yang sangat erat dengan kebijaksanaan karena proses pendidikan pada dasarnya adalah melatih keterampilan baik secara rohani maupun secara fisik. Pendidikan juga menjadi sarana untuk membekali peserta didik dengan akhlak yang mulia yang pada akhirnya mampu mendekatkan diri dengan Tuhan. Kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak terbatas pada pengetahuan agama saja melainkan pada pengetahuan lainnya juga tetapi ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*'aqliyah*) harus memiliki porsi yang sama, dalam hal ini Ikhwan mengklasifikasi ilmu pengetahuan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu matematika, fisika dan metafisika. Ketiga kategori ilmu tersebut memiliki tujuan yang bersifat dunia dan akhirat. Selain itu ilmu juga disamping sebagai sarana untuk menuju hidup yang lurus diharapkan mampu mensucikan hati setiap pencarinya dari kesesatan dan kesalahan dalam berpikir, belajar mampu menjadi media

yang bisa menumbuhkan ketaatan dalam beribadah kepada Allah, ilmu juga sebagai alat untuk menentramkan hati dan mampu mengurangi perangai buruk yang ada pada manusia seperti marah, dengki dan jahat (Al-Şafā 1992, 346).

Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa lembaga pendidikan seharusnya tidak berorientasi kepada kehidupan dunia semata melainkan harus berorientasi kepada pola yang bersifat akhirat juga sebab jika pendidikan hanya berorientasi pada duniawi maka dikhawatirkan akan menjadi fitnah. Tentu pendapat ini bukan sebuah larangan untuk menuntut ilmu yang bersifat duniawi melainkan Ikhwan menekankan pada keseimbangan antara orientasi dunia dan akhirat.

Setiap konsep yang dihasilkan oleh manusia sebenarnya memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan karakter dan kemampuan yang ada, begitu pula dengan Ikhwān al-Şafā yang memandang pendidikan haruslah memiliki tujuan yang jelas, sebelum menjelaskan tujuan pendidikan Ikhwān al-Şafā terlebih dahulu menjelaskan tujuan individu dan tujuan sosial. Menurut Ikhwān al-Şafā, ilmu haruslah difungsikan dengan tujuan yang luhur yakni pengenalan diri, tetapi pengenalan dirinya bukanlah menjadi tujuan akhir yang bagi manusia tapi menjadi media untuk menuju kesamaan dan mencapai keluhuran bersama sebab tujuan akhir pendidikan adalah meningkatkan derajat manusia menuju tingkatan malaikat agar mendapatkan rida Allah (Hizah 2002, 96).

Dalam proses belajar seorang anak didik haruslah bertujuan untuk kehidupan dunia dan akhirat, ilmu yang berorientasi pada akhirat akan memberikan efek positif pada perilaku sedangkan ilmu yang bertujuan untuk dunia akan memberikan efek negatif pada kehidupan. Ilmu yang diperoleh akan menjadi bumerang dalam kehidupan masyarakat, berpotensi untuk menghancurkan kehidupan si pemiliknya seperti yang terjadi pada kehidupan Firaun yang berlaku sombong karena memiliki kekuasaan yang didasarkan pada ilmu yang berorientasi pada keduniaan. Menurut Ikhwan tujuan para filosof mempelajari ilmu-ilmu pasti hanyalah untuk proses pembentukan karakter diri dan untuk mempertajam pengetahuan tentang alam (fisik), tujuannya untuk mempelajari ilmu biologi adalah sebagai proses peningkatan pengetahuan kepada ilmu-ilmu ketuhanan (teologi). Dengan begitu pengetahuan manusia akan selalu berkaitan dengan ketuhanan sehingga akan sampai pada ma'rifat. Belajar semacam ini dikenal juga sebagai proses pembelajaran melalui

sesuatu yang konkret menuju kearah abstrak (Al-Ṣafā 1992, 75-76).

Struktur Pendidikan

1. Pendidik

Guru menurut pandangan Ikhwān al-Ṣafā adalah seorang yang memiliki pemahaman yang luas tentang pengetahuan keagamaan yang mereka istilahkan dengan *nāmūs* (ahli syariat). Sebagaimana dalam pernyataan mereka yang menyatakan bahwa: *“ketahuilah bahwa aṣḥāb al-nāmūs adalah guru, pendidik, pengajar untuk semua manusia dan guru dari aṣḥāb al-nāmūs adalah para malaikat dan guru dari para malaikat adalah jiwa yang sempurna dan guru jiwa sempurna adalah akal yang selalu bersinergi dan Allah yang menjadi guru dari semuanya”* (Al-Ṣafā 1992, 480). Oleh sebab itu, seorang guru haruslah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Dengan melakukan penalaran secara rasional dan anugerah dari yang kuasa (Nata 1998, 182).
- b. Memiliki fisik yang sempurna, kuat dan sehat.
- c. Memiliki pemahaman yang baik dan luas, penyampaian yang baik, dan cepat tanggap.
- d. Memiliki hafalan yang baik sehingga mampu mengingat apa yang didengar, dilihat dan diketahuinya.
- e. Cerdas, pintar dan memiliki ide.
- f. Penyampain yang baik sesuai dengan hati dan perkataannya.
- g. Selalu belajar dan membaca.
- h. Jujur dan berjiwa sosial yang baik.
 - i. Tidak rakus dalam hal dunia sehingga ia akan terhindar dari fitnah dunia.
 - j. Berjiwa besar, visioner dan menjaga harga diri.
 - k. Zuhud dari sesuatu yang bersifat duniawi.
 - l. Mencintai keadilan dan membenci kejahatan dan kezaliman.
- m. Pendirian yang kuat terhadap apa yang diyakini dan dilakukan, tidak

penakut dan tidak berjiwa lemah (Al-Şafā 1992, 129-130).

Ikhwān al-Şafā memberikan standar kompetensi untuk dimiliki seorang pengajar atau guru, seperti: *Al-Abrār* dan *al-Ruḥamā*, *Al-Ru'asā* dan *al-Mālik*, *Mulūk* dan *Sulṭān*, dan guru yang mengajak manusia atau muridnya untuk sampai pada tingkatannya masing-masing. Ikhwān al-Şafā berpandangan bahwa jika peserta didik ingin mendapatkan ilmu, maka ia harus berusaha untuk belajar. Jika seorang guru ingin memberikan ilmunya dan berharap murid yang ia didik berhasil, maka guru tersebut harus memiliki kemampuan yang berkualitas dalam bidang yang diajarkan, termasuk guru tersebut harus baik dari segi jasmani dan rohani (Afandi 2019, 163).

Melihat pentingnya sosok guru sebagai orang yang akan mengajari murid-muridnya, Ikhwān al-Şafā bahkan mencatat sifat-sifat tercela yang harus dihindari dan tidak boleh dimiliki oleh guru, yaitu: mengajar tanpa persiapan, tidak memberikan pujian dan perhatian kepada murid, melakukan tindakan disiplin di luar batas kewajaran pendidikan dan tidak sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan murid, mengabaikan perbedaan individu masing-masing peserta didik (kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, hasil belajar, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatannya di luar jam belajar), tidak demokratis (merasa paling pandai), diskriminatif kepada murid (tidak memberi kemudahan belajar secara adil dan merata), berbisnis dalam proses pembelajaran, tidak berusaha mencari informasi lebih jauh terkait materi ajar dan tidak mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi yang sudah diberikan, hanya melakukan komunikasi satu arah tanpa adanya timbal balik, termasuk tidak berusaha mencari informasi jika siswa tidak mau mendengarkan penjelasan yang diberikan (Nazaruddin 2018, 227).

2. Kurikulum

Dalam proses pendidikan, kurikulum menjadi hal penting, karena proses pembelajaran dan materi yang akan diberikan kepada siswa haruslah terukur dan mampu menghantarkan siswa memahami materi yang diberikan. Secara umum ilmu atau materi yang harus dipelajari dalam proses pendidikan menurut Ikhwān al-Şafā adalah sebagai berikut:

a. Al-Riyāḍiyah yaitu materi yang berkaitan dengan kebutuhan

kehidupannya di dunia, ilmu ini meliputi: baca tulis, tata bahasa (nahwu), ilmu *ḥisāb* dan muamalah, syair, zajr dan alfal, ilmu sihir dan azimat, kerajinan tangan dan industri, ilmu jual beli dan bisnis, ilmu sejarah.

- b. *Al-Shari'ah* yaitu materi pendidikan yang berhubungan dengan pengobatan jiwa, ilmu yang membimbing menuju kehidupan akhirat. Ilmu ini meliputi: *'ilmu tanzīl*, *'ilmu ta'wil*, *'ilmu riwāyat*, fikih, sunan (hadis) dan *aḥkām*, *taṣawwuf*, *'ilmu tafsīr*, dan tafsir mimpi.
- c. *Al-Ṭabī'iyah* yaitu materi yang berhubungan dengan alam semesta yang meliputi astronomi, ilmu alam (biologi), ilmu pertambangan, fisika
- d. *Al-Falsafah* yaitu materi yang berhubungan dengan filsafat dan logika (Al-Ṣafā 1992, 266).

3. Pelajar atau Peserta Didik

Sebagaimana disinggung di bagian sebelumnya bahwa teori Ikhwān al-Ṣafā tentang pendidikan dipengaruhi filsafat Yunani, dalam konteks pelajar atau peserta didik, Ikhwān al-Ṣafā beranggapan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini memiliki bakat atau potensi yang perlu diaktualisasikan. Hakikat manusia menurut Ikhwān al-Ṣafā terletak pada jiwa mereka, sedangkan jasad adalah penjara bagi jiwa manusia. Ikhwān al-Ṣafā mengumpamakan manusia yang belum didik dengan ilmu akidah layaknya kertas putih yang tidak ternoda. Jika kertas itu ditulis sesuatu, maka akan memiliki bekas yang tidak bisa dihilangkan. Oleh sebab itu, seorang pendidik tidak boleh asal memberikan materi atau menjejali para murid dengan pemikiran dan keinginan pendidik sendiri. Seorang pendidik harus menggali dan mengangkat potensi lain yang dimiliki peserta didiknya (Abdullah 2019, 197–98).

Jiwa seorang anak yang diibaratkan layaknya selembar kertas putih, pada tahapan ini mereka memiliki tanggapan indera yang terhubung dengan otak bagian depan di mana imajinasi ada di sana. Baru kemudian kemampuannya naik sehingga mereka memiliki daya pikir yang terdapat pada otak bagian tengah. Pada tingkatan inilah seseorang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, antara yang baik dan yang buruk. Berikutnya kemampuan ini meningkat ke daya ingat yang berada di otak bagian belakang. Saat tahap ini otak manusia mampu menyimpan beberapa hal yang abstrak yang diterimanya melalui daya

berpikir. Tahapan terakhir adalah daya bicara, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan ingatan melalui tutur kata kepada orang lain, atau menuangkannya dalam tulisan agar bisa dibaca orang lain (Ivani dan Ps 2020, 153).

Ikhwān al-Ṣafā bahkan berpendapat bahwa aktivitas pendidikan seharusnya sudah dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab menurut mereka pada kondisi tersebut bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi kondisi kehamilan dan kesehatan sang ibu yang sedang mengandung. Maka, perhatian pendidikan sudah harus diberikan sejak janin dalam kandungan. Dengan begitu apa yang diberikan akan ikut memberi pengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual serta kejiwaan janin (Izzati 2016, 113).

Tujuan Pendidikan

Dalam lingkup pendidikan Islam, menurut aliran religius-rasional, pendidikan tidak hanya bertumpu pada sesuatu yang sifatnya rasional-empirik semata, namun dalam proses pendidikan seharusnya juga menghadirkan segala hal yang bersifat transendental. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara rasional-objektif dengan pemahaman yang bersifat transcendental yang keduanya diwujudkan dalam pendidikan Islam yang berorientasi untuk dunia dan akhirat baik dalam segi ontologi, epistemologi, ataupun aksiologi (Arrovia dan Yulianti 2021, 8).

Hakikat pendidikan menurut Ikhwān al-Ṣafā adalah aktualisasi dari potensi-potensi jiwa dengan tujuan untuk menyempurnakan dan menyiapkannya menuju kehidupan abadi. Jadi, pendidikan menurut mereka bertujuan untuk mengantarkan jiwa manusia menjadi bersih (dengan lima dayanya) yang oleh Ikhwān al-Ṣafā disebut sebagai 'malaikat dalam potensi'. Dalam proses pendidikan, potensi jiwa diaktualisasikan dengan ajaran-ajaran wahyu dan pengajaran filsafat, sehingga potensi akan menjadi pandangan, keyakinan, dan pengetahuan yang benar, baik itu pengetahuan mengenai realitas atau hal yang seharusnya dibiasakan manusia menjadi teraktualkan. Ikhwān al-Ṣafā tidak menafikan peran dan kehadiran syariah/wahyu, karena dengannya manusia dapat mendekati rahmat Allah dengan ketaatan, dan melalui kearifan/hikmah manusia mendapatkan rahmat Allah melalui pemahaman atas tanda-tanda kekuasaan dan pemeliharaan-Nya di alam semesta (Santoso dan Khoirudin 2018, 88).

Ikhwān al-Ṣafā menawarkan beberapa konsep yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu: (a) mencari dan menyampaikan ilmu kepada orang lain merupakan kewajiban bagi setiap individu orang Islam. (b) setiap orang yang mencintai ilmu, harus memiliki beberapa sifat dan memenuhi beberapa syarat di antaranya, rendah hati, mengamalkan ilmunya, memperbanyak mengingat semua nikmat Allah. (c) setiap pendidik harus memiliki sikap kasih sayang terhadap peserta didik dan memiliki sifat sabar dalam menghadapi peserta didik: (d) kurikulum pendidikan harus memuat ilmu-ilmu yang bersifat *tanziliyyah* dan ilmu ilmu yang bersifat *kauniyyah*: dan (e) dalam proses pembelajaran, seorang pendidik perlu memilih metode pendidikan dan bahan ajar yang relevan dengan kemampuan peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkannya oleh Ikhwān al-Ṣafā adalah metode keteladanan dan perumpamaan dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (Hidayatullah 2013, 54).

Keberhasilan pendidikan tidak bisa terwujud jika pendidik dan peserta didik tidak memiliki sifat yang terpuji. Murid atau peserta didik harus rendah hati, menghormati guru, dan menghindari sifat tidak terpuji seperti sombong dan angkuh. Begitu juga seorang pengajar harus memiliki sikap lemah lembut, memiliki kasih sayang dan peduli terhadap peserta didik, seorang pengajar harus menjauhkan diri dari sifat sombong dan sifat tercela lainnya yang sepatutnya tidak dimiliki seorang guru (K. Anwar 2019, 265).

Kesimpulan

Pendidikan dalam perspektif Ikhwān al-Ṣafā adalah pada dasarnya manusia dalam proses pendidikan memiliki potensi yang sudah ada pada dirinya sejak dilahirkan, potensi-potensi tersebut terdapat pada dimensi jiwa manusia yang berupa fakultas-fakultas. Setiap fakultas memiliki daya tersendiri dan memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan kekhasan yang dimiliki. Namun dalam pendidikan manusia menurut mereka adalah sangat menekankan pada fakultas rasional (akal) untuk mendapatkan pengetahuan, fakultas tersebut melakukan pencerapan terhadap objek-objek rasional sehingga dapat menghasilkan pengetahuan.

Dalam proses pengetahuan manusia, jiwalah yang menjadi penggerak fisik untuk melakukan objektifikasi terhadap objek inderawi namun yang mengolah hasil dari pencerapan inderawi tersebut adalah jiwa dengan

fakultasnya yang sudah ada, hubungan antara jiwa dan fisik adalah hubungan antara penggerak dan yang digerakkan, apabila manusia tidak memiliki jiwa maka manusia hanyalah bongkahan daging yang terdiri dari tulang, darah, dan sistem saraf yang tidak dapat melakukan aktifitas apapun.

Ikhwān al-Ṣafā juga mengatakan bahwa hakikat manusia terdapat pada jiwanya bukan pada fisiknya, jiwa tersebut berupa substansi immateri sehingga dalam penerapannya manusia dapat terhubung dengan sesuatu yang bersifat immateri seperti ketuhanan, akhirat dan lainnya. Jiwa manusia tersebut merupakan emanasi dari akal universal. Dari pandangan Ikhwān al-Ṣafā tersebut dapat kita ketahui bahwa mereka sangat menolak pandangan yang menyatakan bahwa manusia hanya terdiri dari aspek materi saja baik dalam pendidikan maupun dalam hal lainnya.

Ikhwān al-Ṣafā juga menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk pengenalan diri sehingga apabila manusia dapat mengenal diri, lingkungan dan sekitarnya maka manusia akan sampai pada ma'rifah terhadap Tuhan. Ma'rifat tersebutlah yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan yang dirumuskan oleh Ikhwān al-Ṣafā. Dari tujuan pendidikan ini dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan yang sesungguhnya bukanlah sesuatu yang berkaitan dengan materi dan profesi semata melainkan kita dapat mengenal Tuhan dengan sebenarnya dan dapat mengenal diri, lingkungan dan sekitar kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, Muhammad Arrafie. 2017. "Nuansa Shufistik dalam Gerakan Ikhwan Al-Shafa` dan Ikhwan Al-Muslimin." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5 (1): 101–16. <https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3770>.
- Abdullah, Moh. 2019. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Afandi, Rahman. 2019. "Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Shafa dan Relevansinya dengan Dunia Postmodern." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24 (1): 150–66. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2802>.
- Aini, Rofiqotul. 2017. "Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal." *Edukasia Islamika*, Desember, 230–51. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1670>.
- Al-Fakhuri, Hanna, dan Khalil Al-Jurr. 2014. *Riwayat Filsafat Arab*. Jakarta: Sadra Press.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1995. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Zaid Husein Al Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ali, H. A. Saifullah. 1983. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Almandary, Mustamin. 2003. *Menuju Kesempurnaan Persepsi dalam Pemikiran Mulla Sadra*. Makassar: Safinah.
- Al-Rasyidin, Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Al-Ṣafā, Ikhwān. 1992. *Al-Rasā'il Ikhwan Al-Ṣafā wa Khallān Al-Wafā*. Beirut: Dār Al-Islāmiyyah.
- Anwar, Khaerul. 2019. "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Era Globalisasi." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2 (02): 254–67. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.38>.
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Arifin, H. M. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arrovia, Zahira Irhamni, dan Yuliati. 2021. "Perbandingan Konsep Tujuan Pendidikan Ikhwan Al-Safa dengan Pendidikan Islam di Indonesia

- Masa Pergerakan.” *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 1–17. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.40>.
- Darraz, Muhammad Abdullah. 2014. “Kosmologi Ikhwan Al-Shafa” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10 (1): 68–95. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0032.68-95>.
- Freire, Paulo. 2004. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, Ahmad. 1986. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatullah, Furqon Syarif. 2013. “Relevansi Pemikiran Ikhwan Al-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (01): 43–55. <https://doi.org/10.19109/td.v18i01.38>.
- Ivani, Muhammad, dan Alaika M. Bagus Kurnia Ps. 2020. “Membedah Pemikiran Ikhwan Al-Safa Tentang Sinergi Sains dan Agama.” *Al-Ibrah* 5 (1): 143–60.
- Izzati, Himayatul. 2016. “Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa.” *Jurnal Al-Muta`aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1 (1): 99–125.
- Keraf, Ahmad. 1986. *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin, Muhaimin, dkk. 1996. *Dasar-dasar Pendidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Nata, Abuddin. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nazaruddin, Hasan Asari. 2018. “Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pemikiran Ikhwân Al-Safâ.” *Journal Analytica Islamica* 7 (2): 216–33.
- Nuryatno, M. Agus. 2011. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.
- O’neil, William. 1996. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur. 2017. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Diterjemahkan oleh M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan.

- Rasjidi, H.M. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rusli, Ris'an. 2021. *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Jakarta: Kencana.
- Said, M.H. 1983. *Filsafat dan Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat, Islam, dan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.
- Salahudin, Asep. 2020. *Filsafat Ilmu Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme*. Depok: Rajawali Pers.
- Santoso, M. Abdul Fattah, dan Azaki Khoirudin. 2018. "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14 (1): 75–100. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0081.75-100>.
- Subhani, Ja'far. 2013. *Panorama Pemikiran Islam*. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Sudarminta, Sudarminta. 2004. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syam, Mohammad Noor. 1986. *Pendidikan-Filsafat*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syarif, M. 1994. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Usman, Ahmad Rofi'. 2015. *Jejak-Jejak Islam*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.